

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan yang sengaja dirancang untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu sektor pertanian dengan mengupayakan pembangunan pertanian. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 pembangunan pertanian dan pangan diarahkan dalam mewujudkan pertanian maju, mandiri dan modern untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2021). Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini tercermin dari tingginya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian serta kontribusinya terhadap produk domestik. Secara umum, sektor pertanian terdiri dari lima subsektor utama, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, kelima subsektor ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di masa depan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan terhadap padi terus meningkat karena merupakan makanan pokok utama masyarakat Indonesia.

Padi adalah salah satu komoditas pangan yang sangat penting karena menjadi sumber makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, seluruh elemen bangsa perlu memanfaatkan situasi ini sebagai momen untuk melakukan evaluasi dan memperkuat ketahanan pangan nasional. Permintaan terhadap bahan pangan utama, khususnya beras, diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan kondisi ekonomi masyarakat. Kondisi ini mendorong para petani untuk berinovasi dan mengadopsi teknologi guna meningkatkan efisiensi dalam usaha budidaya padi mereka (Zakiah *et al.*, 2019).

Dalam upaya mendukung pembangunan pertanian, petani perlu memperoleh dukungan melalui penyediaan modal, akses terhadap informasi, serta peningkatan

pengetahuan dan keterampilan. Penguatan kapasitas petani menjadi salah satu faktor penting agar mereka mampu menerapkan teknologi budidaya, mengambil keputusan dalam usahatani, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika lingkungan pertanian. Oleh karena itu, pemerintah terus melaksanakan berbagai program yang bertujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan memperkuat ketahanan pangan nasional. Salah satu program yang dikembangkan pemerintah adalah Pendidikan dan Pelatihan Sekolah Lapang (SL). Sekolah Lapang merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan petani sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui metode *learning by doing*. Program ini menggunakan pendekatan *bottom-up*, sehingga petani didorong untuk berperan aktif sebagai pelaksana, peneliti, pembimbing, sekaligus pengelola usahatani dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam pelaksanaannya, lahan pertanian dimanfaatkan sebagai media belajar secara langsung, sedangkan penyuluh pertanian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran, bukan sebagai pengajar utama Zikri, 2020 dalam (Liza Prayeti *et al.*, 2024).

Dari berbagai jurnal ditemukan terdapat beberapa macam program Sekolah Lapang yang sedang diupayakan oleh pemerintah di antaranya yaitu Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT), dan Sekolah Lapang Iklim (SLi). Berdasarkan situs resmi BMKG SL Iklim adalah program edukasi mengenai iklim yang bertujuan mendukung ketahanan pangan melalui upaya adaptasi terhadap perubahan iklim. Kegiatan ini diselenggarakan oleh BMKG bekerja sama dengan Kementerian Pertanian, pemerintah daerah, serta berbagai organisasi kemasyarakatan. Inisiatif ini dirancang untuk memperkuat pemahaman petani dan penyuluh pertanian dalam memanfaatkan data serta informasi iklim secara langsung dalam kegiatan pertanian mereka.

SL-PHT juga merupakan salah satu program pemerintah dalam meningkatkan produksi padi sawah yang mana SL-PHT adalah sarana pemberdayaan petani dengan pendekatan partisipatif, yang mendorong petani untuk aktif menyampaikan ide serta pendapat, agar mereka mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang

tepat dalam mengelola agroekosistemnya. Melalui kegiatan SLPHT, diharapkan petani menjadi lebih mandiri dalam menangani permasalahan hama dan penyakit sejak awal, serta mengurangi ketergantungan pada pestisida. Pelatihan ini juga bertujuan untuk mengubah pola pikir petani dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, dan berpemahaman ilmiah (Safitri *et al.*, 2016).

Pelaksanaan program Sekolah Lapang sangat bergantung pada partisipasi aktif dari petani dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini disebabkan karena petani merupakan aktor utama yang menjalankan seluruh aktivitas yang telah dirancang dalam program, sehingga keberhasilan program tidak lepas dari tingkat keterlibatan mereka. Tanpa keikutsertaan petani secara langsung, tujuan program tidak akan tercapai secara optimal, karena merekalah yang berada di lapangan dan mengimplementasikan seluruh materi serta metode yang disampaikan selama kegiatan berlangsung (Kurniawan & Prihtanti, 2018).

Partisipasi adalah bentuk keikutsertaan atau peran individu dalam suatu kelompok yang diwujudkan melalui kontribusi untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam bentuk ide, tenaga, dana, maupun bentuk dukungan lainnya, yang dipengaruhi oleh unsur emosional dalam situasi kelompok tersebut. Keaktifan dalam berpartisipasi tidak hanya tercermin dari keterlibatan secara fisik, tetapi juga melibatkan aspek pemikiran, perasaan, dan emosi seseorang yang menjadi dorongan untuk memberikan kontribusi demi tercapainya tujuan kelompok (Ellung *et al.*, 2021).

Kajian penelitian tentang partisipasi petani dalam Sekolah Lapang padi sawah telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana *et al.*, (2017) bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan Kelompok tani Irmawati Jaya di Kota Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani sangat tinggi. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan program SL-PTT dipengaruhi oleh partisipasi aktif petani, sehingga diperlukan peningkatan keterlibatan petani, peran pengurus yang inklusif, dan bimbingan aktif dari penyuluh pertanian. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irawan *et al.*, (2017) bertujuan untuk mengetahui karakteristik

sosial ekonomi serta tingkat partisipasi petani dalam kegiatan Kelompok Tani Harapan Makmur di Desa Campaka, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Pangandaran, dalam program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Tingkat partisipasi kelompok secara umum juga tinggi dengan skor total 861, mencerminkan keterlibatan aktif petani dalam rapat, diskusi, kegiatan fisik, dan sumbangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi aktif petani sangat berperan penting dalam keberhasilan program SL-PTT dan mendorong peningkatan keterlibatan mereka untuk mendukung efektivitas program.

Kelompok tani terbentuk karena adanya kepentingan yang sama di antara para petani yang menjadi anggotanya, serta kemampuan mereka dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya seperti alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan usahatani. Keberadaan kelompok tani ini menjadi harapan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, dengan mempertimbangkan sejauh mana partisipasi anggotanya, baik dalam bentuk gagasan maupun kontribusi materi, dalam proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan usahatani, maupun pelaksanaan program-program pemerintah di sektor pertanian (Ellung *et al.*, 2021).

Kelompok tani dapat berfungsi secara optimal apabila setiap anggotanya berperan aktif dalam seluruh kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan bersama. Partisipasi aktif anggota mencakup keikutsertaan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan kelompok, baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun dukungan materi (Maskuri *et al.*, 2024).

Kelompok Tani Reperta yang berlokasi di Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang merupakan salah satu peserta program Sekolah Lapang (SL) dalam budidaya padi sawah yang dikenal aktif dalam berbagai kegiatan pertanian. Berdasarkan prasurvei yang telah dilakukan di kelompok ini secara konsisten direkomendasikan atau diajukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Marapalam kepada Dinas Pertanian sebagai peserta dalam program-program pengembangan kapasitas petani, khususnya dalam budidaya padi sawah. Kelompok ini telah mengikuti beragam kegiatan SL, yaitu Sekolah Lapang Tanam Padi

Sebatang tahun 2007, Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu tahun 2013, Sekolah Lapang Jajar Legowo tahun 2017, dan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu tahun 2021.

Dari penelitian terdahulu belum ada penelitian yang membicarakan atau mengkaji tentang tingkat partisipasi petani pada tahap menikmati hasil dalam kegiatan Sekolah Lapang yang telah di laksanakan ketika sekolah lapang tersebut diadakan secara berulang-ulang. Mengetahui tingkat partisipasi petani pada tahap menikmati hasil penting dilakukan untuk menggambarkan sejauh mana materi diperoleh melalui kegiatan Sekolah Lapang masih diterapkan dalam usahatani padi sawah setelah program berakhir. Pengukuran pada tahap ini juga dapat menunjukkan keberlanjutan manfaat program bagi petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyuluh pertanian dan instansi terkait dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan Sekolah Lapang pada program-program selanjutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pada Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Reperta Di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang)”.

B. Rumusan Masalah

Kelompok Tani Reperta (Reformasi Pertanian) yang berlokasi di Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang merupakan salah satu peserta program Sekolah Lapang dalam budidaya padi sawah. Kelompok ini secara konsisten menjadi rekomendasi dari BPP Marapalam kepada Dinas Pertanian kota Padang untuk mengikuti berbagai program pengembangan kapasitas petani, khususnya di bidang budidaya padi sawah. Sejak tahun 2007 hingga 2024, kelompok ini telah berulang kali menjadi tempat pelaksanaan berbagai jenis Sekolah Lapang (SL), yaitu SL-TPS tahun 2007, SL-PTT tahun 2013, SL-Jarwo tahun 2017, dan SL-PHT tahun 2021.

Sekolah Lapang sudah empat kali dilaksanakan di Kelompok Tani Reperta. Dengan seringnya kegiatan ini diadakan, peneliti menduga bahwa pelaksanaan

Sekolah Lapang padi sawah yang dilakukan secara berulang di Kelompok Tani Reperta ini dapat menimbulkan kejenuhan di kalangan petani. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada menurunnya tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan data pada Lampiran 1, terlihat adanya penurunan jumlah peserta dalam kegiatan Sekolah Lapang pada usaha tani padi sawah di Kelompok Tani Reperta yakni pada kegiatan SL-Jarwo dan SL-PHT, meskipun fasilitas yang diberikan seperti adanya uang konsumsi tetap sama seperti sebelumnya.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana penerapan SL di kelompok tani tersebut agar tidak terjadi penurunan partisipasi dalam kegiatan Sekolah Lapangnya. Padahal, tingkat partisipasi petani merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan keberhasilan program Sekolah Lapang (Kurniawan & Prihtanti, 2018). Praktik pengajaran yang menggunakan metode yang cenderung sama atau pendekatan pembelajaran yang sama secara berulang tanpa variasi yang signifikan juga turut memengaruhi minat petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan Sekolah Lapang itu sendiri (Susanti *et al.*, 2024). Namun, hingga saat ini belum tersedia data yang secara rinci mendeskripsikan tingkat partisipasi anggota Kelompok Tani Reperta dalam kegiatan Sekolah Lapang yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur partisipasi anggota kelompok tani Reperta pada kegiatan SL Jarwo tahun 2017 dan SL PHT tahun 2021. Lampiran 1 menunjukkan bahwa kehadiran peserta SL Jarwo dan SL PHT adalah 50% dan 34%. Untuk itu, peneliti akan mengukur tingkat partisipasi berdasarkan teori Cohen dan Uphoff (1977 dalam Kalesaran *et al.*, 2015). Teori tersebut membagi partisipasi ke dalam empat tahapan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. **Namun, karena kegiatan SL Jarwo dan SL-PHT telah selesai dilaksanakan pada tahun 2017 dan 2021, penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengamati secara langsung partisipasi petani pada tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada partisipasi tahap menikmati hasil, karena tahap ini masih dapat diamati melalui penerapan materi kegiatan Sekolah Lapang, keikutsertaan dalam mencari tahu solusi masalah selama pemeliharaan tanaman, keterlibatan dalam**

membantu menyelesaikan masalah/kendala dalam pemeliharaan hasil, dan pemanfaatan hasil sesuai dengan kebutuhan **dari kegiatan Sekolah Lapang dalam kegiatan usahatani padi sawah. Pengukuran pada tahap ini juga dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan manfaat program setelah kegiatan Sekolah Lapang berakhir.** Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang pada usaha tani padi sawah di Kelompok Tani Reperta Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang?
2. Bagaimana tingkat partisipasi anggota Kelompok Tani Reperta pada tahap menikmati hasil di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dalam kegiatan Sekolah Lapang usaha tani padi sawah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan peneliti ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang pada usaha tani padi sawah Kelompok Tani Reperta di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang
2. Menganalisis tingkat partisipasi anggota Kelompok Tani Reperta pada tahap menikmati hasil di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dalam kegiatan Sekolah Lapang usaha tani padi sawah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani dapat dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan petani dalam melaksanakan kegiatan Sekolah Lapang padi sawah.
2. Bagi kelompok tani, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan keterlibatan anggotanya dalam setiap kegiatan yang diadakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan pendekatan yang berbeda maupun di lokasi yang berbeda.

Bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Sekolah Lapang, terutama penyuluh pertanian dan dinas pertanian dapat memperbaiki metode pelaksanaan Sekolah Lapang agar lebih menarik, bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan petani, sehingga kejenuhan dapat dihindari.

